



**APPLICATION OF THE QUANTUM TEACHING LEARNING MODEL
IN IMPROVING LEARNING OUTCOMES
SUBJECT OF MALAL CREED**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

Muhammad Arsyad¹, Atika Dhanasari², Ahmad Ridwan³, Alfina Fristiya Safitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Atika Dhanasari

✉ dhanasaria@gmail.com

Keyword:

Quantum Teaching, learning outcomes,
moral beliefs.

Kata Kunci:

Quantum Teaching, hasil belajar, akidah
akhlak.

Abstract

This research discusses the application of the Quantum Teaching learning model to improve student learning outcomes in the Aqidah Akhlak subject in Class VII A MTs Negeri 3 Muaro Jambi, this research is classroom action research (PTK), the type of approach uses a Mixed Method approach. Data collection uses observation methods, interviews, test questions and documentation. The observation method is used to measure teacher and student activities in each cycle. The interview method was used to find out opinions and descriptions at MTs Negeri 3 Muaro Jambi, the test method was used to determine students' learning abilities after taking part in learning using the Quantum Teaching learning model, and documentation was used to describe what happened in the classroom while learning was taking place. The results of this research show that the use of the Quantum teaching learning model is able to improve the learning outcomes of class VII A students at MTs Negeri 3 Muaro Jambi, namely in cycle I the average student score was 67.4% and experienced an increase in cycle II to 83.98%. Based on the results of the analysis of the data obtained, it can be concluded that learning Aqidah Akhlak using the Quantum Teaching learning model can improve learning outcomes on the subject of Ethics in dressing according to Islamic law seen from the post-test scores in each cycle.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan model pembelajaran Quantum Teaching untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII A MTs Negeri 3 Muaro Jambi, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), jenis pendekatannya menggunakan pendekatan Mixed Method. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, soal tes dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengukur aktivitas guru dan siswa setiap siklus. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat dan deskripsi di MTs Negeri 3 Muaro Jambi, metode tes



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article under
the cc-by license**

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching, dan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan apa saja yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Quantum teaching mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di MTs Negeri 3 Muaro Jambi yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 67,4% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,98%. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan Adab berpakaian menurut hukum Islam dilihat dari nilai post-test pada setiap siklus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk kemajuan serta perkembangan manusia yang berkualitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengemukakan bahwa “Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan menurut Depdiknas dalam “Pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik”(Hidayat.2019).

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Nurkholis, 2013). Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Sedangkan Pengertian lain dari pendidikan dalam arti luas adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani di belakang memberi dorongan (Febriyani, 2021).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan segala sesuatu yang ada dalam diri termasuk seperti potensi diri dalam membentuk karakter kepribadian yang baik untuk kedepannya. Dimana seperti yang kita ketahui untuk sekarang ini pendidikan merupakan salah satu hal yang wajib bagi setiap orang, didalam proses pendidikan banyak sekali hal yang diajarkan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Allah Ta’ala berfirman dalam surah Al-Mujadalah [58] ayat 11:

فَانْشُرُوا اِنْشُرُوا قِيلَ وَاِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحْ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ اِذَا اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يَأْتِيهَا
خَيْرٍ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ اَوْثُوا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعُ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis" Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu" Maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S Al-Mujadalah,58:11).

Ayat diatas memberi penjelasan bahwa kita dianjurkan untuk menuntun ilmu dengan penuh niat yang sungguh-sungguh niscaya allah swt akan memberi kemudahan jalan bagi orang yang menuntut ilmu, tujuannya agar mendapatkan wawasan yang lebih luas. Allah swt juga menjanjikan kepada hambanya bahwa orang yang menuntut ilmu itu akan dinaikkan derajatnya baik d dunia maupun di akhirat. Itulah hakikan orang yang berilmu.

Didalam Pendidikan tentunya tidak lepas dari komponen– komponen pendidikan seperti peserta didik, tenaga Pendidik, media pembelajaran, tujuan

pendidikan, sarana dan prasarana dan juga lain sebagainya. Peserta didik yang aktif adalah Peserta dalam mengembangkan potensi dirinya dalam memiliki kepribadian yang baik. Contohnya dalam mengembangkan spritual keagamaan yang dimana peserta didik rajin beribadah. Menurut Mushafa Al-ghulayani bahwa pendidikan ialah menanamkan perilaku yang baik didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan memberikan petunjuk sehingga perilaku itu menjadi meresap dalam jiwanya kemudian menghasilkan sesuatu yang berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Rosmiaty, 2017).

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistim pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Sedangkan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh peserta didik, baik potensi aktif (rasa), kognitif maupun psikomotorik (M.Ramli, 2015).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan posedur sistematis teratur dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai urutan yang jelas. Menurut Udin (Hermawan, 2006) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman prosedur yang sistematis dalam tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat membangun semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran agar siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Namun, faktanya banyak permasalahan yang kita jumpai terkait dengan model pembelajaran yang diterapkan disekolah salah satunya pada mata pelajaran akidah akhlak (Prihatmojo, 2022).

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di madrasah tsanawiyah yang berisi penanaman akhlak baik di dalam keidupan sehari-hari, materi akidah akhlak pun tergolong tidak cukup sulit tetapi kurang disukai dengan siswa dikarenakan kurang menarik bagi siswa. Sumber dari kurangnya ketertarikan tersebut dikarenakan model pembelajaran yang membosankan dan cenderung

mengantuk jika hanya dengan metode ceramah. Maka jika dari pembelajaran saja kurang ada semangat dapat mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada lokasi penelitian yang dilakukan bersama Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Hari Senin, Tanggal 24 Mei 2023, diperoleh beberapa masalah yang ada. Pertama, rendahnya daya serap siswa dalam menangkap pembelajaran, khususnya pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa kurang didorong untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir di dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas dan siswa cenderung ribut karena kurangnya penguasaan kelas oleh guru. Sehingga diperlukan peran guru dalam memperbaiki sistem pembelajaran yang ada melalui model pembelajaran maupun metode pengajarannya. Pada saat Guru menyampaikan materi Akidah Akhlak banyak siswa yang sambil ngobrol dengan teman sebangkunya dan pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang dibahas, namun tidak ada siswa yang bertanya hal ini disebabkan karena siswa merasa malu dan takut salah sehingga mereka memilih untuk diam.

Kedua, Terdapat siswa yang nilainya jauh dibawah KKM, atau dengan kata lain rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya pemahaman pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil belajar Akidah Akhlak di kelas VII A dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 15 Perempuan, terlihat masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa masih banyak yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu 75,00. Dari 25 siswa masih ada 18 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Maka hal ini dibutuhkan model pembelajaran yang aktif untuk mengatasi masalah rendahnya aktivitas belajar peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat tuntas dari apa yang diharapkan, berikut data siswa yang dapat kita lihat:

Tabel 1. Data Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VII A Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Muaro Jambi

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Vii A	25	36%	64%

Sumber : Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Kelas VII A di Mts Negeri 3 Muaro Jambi.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa belum terpenuhi yakni 18 orang siswa yang belum tuntas dan 7 orang siswa yang tuntas dari 25 siswa. Maka dari itu Masalah tersebut harus segera diatasi dengan model pembelajaran yang tepat serta memperbaiki model pembelajaran yang tepat sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru harus mempunyai strategi agar pembelajaran menjadi cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Salah satu model pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada peserta didik dan menjadikan pemahaman terhadap materi pembelajaran Akidah Akhlak semakin mendalam yaitu Model Pembelajaran Quantum Teaching. Quantum Teaching adalah untuk menghindari suasana kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan dan tentunya memberi prestasi yang gemilang terhadap peserta didik serta mencetak peserta didik yang tak hanya memiliki keterampilan akademik tetapi juga memiliki keterampilan hidup. Quantum teaching dapat meningkatkan hasil pembelajaran karna model ini sangat menarik untuk diterapkan

METODE

Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Mixed Research, yaitu mengabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam meneliti satu masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Mixed Method Merupakan Pendekatan baru dalam penelitian Mixed Method adalah penelitian yang mengabungkan antara penelitian kualitatif pada satu fase dan menggunakan teknik penelitian kuantitatif pada fase yang lain atau sebaliknya. Mixed Method memiliki beberapa desain penelitian didalamnya yaitu desain Mix Method untuk memahami suatu Fenomena yang sedang dikaji (Lutfi, 2020).

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan pada situasi alami serta ditunjukan untuk memecahkan masalah. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dari tujuan tertentu (Salim, 2015). Dalam penelitian lain, PTK adalah

penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan (Sugiyono, 2013).

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang optimal dapat diwujudkan secara sistematis. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada instrument input kelas (silabus, RPP, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Maka kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas di dalam ruangan tertutup saja, tetapi juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktek di laboratorium, di bengkel, di rumah atau di tempat lain, atau ketika siswa mengerjakan tugas baik di sekolah maupun di tempat lain (Sutoyo, 2021).

Informasi berikutnya diperoleh dari observasi yang dilakukan. Observasi ini dilakukan di kelas VII A I MTs Negeri 3 Muaro Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitunya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara deduktif. Analisis data ini meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Uji Instrumen Soal

a. Uji Validitas

Untuk memperoleh data tes hasil belajar PAI peserta didik, dilakukan uji coba tes hasil belajar PAI yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda diluar sampel penelitian. Uji coba tes dilakukan pada 25 siswa di kelas VII A MTS Negeri 3 Muaro Jambi pada tanggal 15 November 2023. Adapun hasil uji instrumen tes pada siklus I). Dari hasil uji instrumen tes dengan 25 soal pilihan ganda dengan 0,3961 terdapat 20 butir soal yang tidak valid yaitu butir soal. Sedangkan pada siklus II . Dari hasil uji instrumen tes dengan 25 soal pilihan ganda dengan 0,3961 terdapat 20 soal yang valid. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa soal belum memenuhi kriteria validitas karena tidak sesuai indikator, bahasa yang kurang jelas, atau pengecoh yang tidak berfungsi baik. Namun setelah dilakukan revisi pada soal-soal tersebut, hasil uji instrumen

pada siklus II menunjukkan peningkatan kualitas dengan 20 soal dinyatakan valid. Perbaikan ini mencerminkan pentingnya proses uji coba dan revisi dalam pengembangan instrumen yang baik.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan prinsip validitas dalam teori pengukuran klasik yang dikemukakan oleh Arikunto (2019) dan Mardapi (2017), yang menekankan bahwa soal harus diuji secara empiris agar valid dalam mengukur kompetensi yang diharapkan. Selain itu, pengembangan instrumen ini juga sesuai dengan pendekatan asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut instrumen mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep, bukan sekadar hafalan. Oleh karena itu, validitas instrumen menjadi aspek penting dalam menjamin kualitas data penelitian dan efektivitas pembelajaran PAI di kelas.

b. Uji Reabilitas

Perhitungan indeks realibitas tes dilakukan terhadap butir soal yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda. Upaya untuk mengetahui apakah item soal tersebut dapat digunakan kembali atau tidak maka peneliti melakukan uji reabilitas terhadap 25 soal pilihan ganda. Hasil perhitungan indeks reliabilitas tes pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa instrumen tes hasil belajar PAI memiliki tingkat konsistensi yang baik. Pada siklus I, reliabilitas mencapai 0,7281 dan pada siklus II sebesar 0,7088, keduanya melebihi batas minimal 0,70 yang secara umum digunakan sebagai standar instrumen yang reliabel menurut teori pengukuran (Arikunto, 2019; Mardapi, 2017).

Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa soal-soal dalam tes memiliki konsistensi internal yang cukup tinggi, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan kembali dalam pengukuran hasil belajar peserta didik. Reliabilitas yang tinggi juga mengindikasikan bahwa skor yang dihasilkan oleh tes tersebut relatif stabil dan tidak terpengaruh oleh faktor kebetulan atau fluktuasi yang tidak diinginkan. Hal ini penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dari instrumen tersebut dapat diandalkan dalam analisis dan pengambilan keputusan pembelajaran.

c. Uji Daya dan Beda Soal

Berdasarkan dari hasil analisis butir soal pilihan ganda mata pembelajaran Akidah Akhlak untuk uji coba siklus I dari segi daya pembeda, maka dapat diperoleh hasil bahwa dari sekitar 25 butir soal pilihan ganda yang diujikan, terdapat 4 butir soal (16%) dinyatakan sangat baik, 9 butir soal (36%) butir soal dinyatakan baik, dan 12 butir soal (48%) dinyatakan cukup. Sedangkan untuk uji coba yang dilakukan di kelas VII A untuk siklus II dari segi uji coba siklus I dari segi daya pembeda, maka dapat diperoleh hasil bahwa dari sekitar 25 butir soal pilihan ganda yang diujikan, terdapat 7 butir soal (28%) dinyatakan sangat baik, 3 butir soal (12%) butir soal dinyatakan baik, dan 15 butir soal (60%) dinyatakan cukup.

Walaupun terdapat peningkatan jumlah soal dengan daya pembeda sangat baik, proporsi soal berkategori cukup masih mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa revisi soal yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas beberapa soal secara signifikan, tetapi masih banyak soal yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Menurut teori evaluasi pendidikan (Mardapi, 2017), soal yang baik seharusnya memiliki daya pembeda minimal dalam kategori baik agar dapat memberikan gambaran akurat tentang kemampuan peserta didik.

2. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching di kelas VII A I MTs Negeri 3 Muaro Jambi. Penelitian pembelajaran yang dilaksanakan pada peneliti ini sudah sesuai dengan. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran ini upaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Quantum Teaching telah menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII A MTs Negeri 3 Muaro Jambi. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching ini dimana terlihat siswa aktif dalam pembelajaran serta melatih kemampuan berpikir siswa secara kritis sehingga siswa mampu menemukan permasalahan yang diberikan oleh guru.

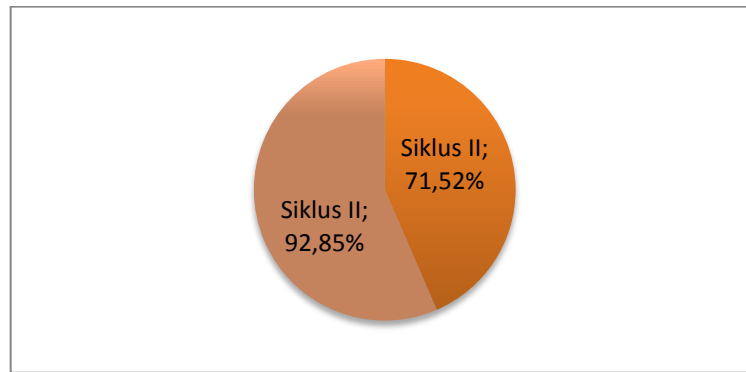
Penelitian ini dilakukan pada dua siklus mulai dari hari senin 04 mei 2024 sampai 04 Agustus 2024. Dari analisis data yang dilakukan terlihat adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran QuantumTeaching.Hal tersebut juga didukung oleh aktivitas siswa yang juga meningkat tiap siklusnya.Tes diberikan kepada siswa pada setiap siklus

Kondisi awal hasil belajar siswa kelas VII A mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 3 Muaro Jambi masih rendah.Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ulangan yang diikuti oleh 25 siswa yang peneliti peroleh dari guru Akidah Akhlak di sekolah MTs Negeri 3 Muaro Jambi. Nilai ulangan siswa di kelas VII A mata pelajaran Akidah Akhlak memang masih belum mencapai standar ketuntasan ditambah lagi dengan minatnya siswa pada mata pelajaran yang membosankan sehingga mereka kurang menyukai mata pelajaran Akidah Akhlak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru dan hasil tes belajar siswa. Hasil data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan teknik observasi sebagai berikut:

a. Siklus I

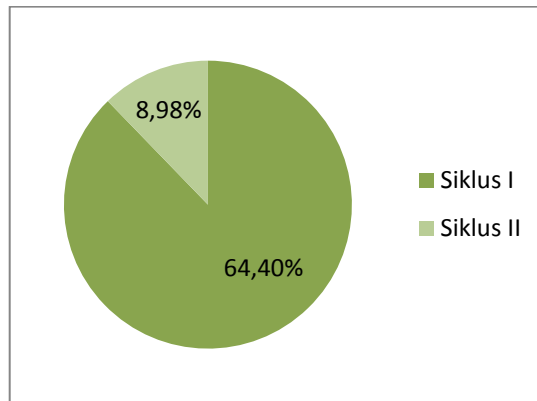
Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran Quantum Teaching. Pada siklus I, rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 71,52% mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong cukup aktif namun belum optimal. Setelah dilakukan perbaikan dan penerapan strategi Quantum Teaching secara lebih maksimal pada siklus II, persentase aktivitas siswa meningkat tajam menjadi 92,85%, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Quantum Teaching yang menekankan pada keterlibatan emosional, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan penguatan hubungan antar komponen pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi siswa secara maksimal.



Gambar 1. Hasil Observasi Siswa

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh dalam kategori cukup baik 9 ceklis, kategori baik 4 ceklis, dan kategori sangat baik 1 ceklis. Sedangkan pada siklus II diperoleh dalam kategori baik 5 ceklis, dan kategori sangat baik 9 ceklis. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehinggamampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil tes belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran Quantum Teaching. Pada siklus I, rata-rata persentase hasil belajar siswa sebesar 67,4% yang tergolong dalam kategori cukup tinggi, mencerminkan bahwa sebagian siswa telah memahami materi, namun belum mencapai hasil yang maksimal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dan optimalisasi strategi Quantum Teaching, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,98% pada siklus II, yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan.



Gambar 1. Tes Hasil Belajar

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching. Pada siklus I belum ada peningkatan hasil belajar siswa hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang tidak mengikuti alur pembelajaran dengan baik, seperti masih ada yang mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran, selain itu juga guru kurang memberikan motivasi kepada siswa saat proses pembelajaran sehingga masih banyak siswa yang kurang dalam bekerja sama antar kelompok masing-masing.

Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus I mencapai 71,52% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,85%. Sejalan dengan observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh dalam kategori cukup baik 9 ceklis, kategori baik 4 ceklis, dan kategori sangat baik 1 ceklis. Sedangkan pada siklus II diperoleh dalam kategori baik 5 ceklis, dan kategori sangat baik 9 ceklis. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes penilaian hasil belajar siswa kelas VII A MTs Negeri 3 Muaro Jambi diperoleh persentase hasil observasi belajar siswa pada prasiklus persentase 63,8% ini dikategorikan sedang, mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 80% kategori tinggi. Berdasarkan analisis hasil tes belajar siklus I dengan persentase 67,4%, dan pada siklus II mencapai 83,98%. Hasil tes belajar siswa kelas VII A I MTs Negeri 3 Muaro Jambi mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VII A I Muaro Jambi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas (PTK) di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Muaro Jambi dapat disimpulkan proses bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I rata-rata nilai siswa 67,4% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,98%. Kemudian dapat diketahui secara klasikal siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum pada siklus I sebanyak 48% dan 92% pada siklus II. Total siswa yang tuntas secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VII A I Muaro Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul, Q. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: K Media.
- Agung Prihatmojo, R. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran "WHO AM I"*. Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Ahmad, M. A. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anda, J. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2009). *Panduan Pembelajaran*. Jakarta: Publisher.
- Desi Pristiwanti, B. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2.
- Faud, Y. C. (2007). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pena Citrasatria.
- Febriyani. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1631–1638.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lufri, d. (2020). *Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode pembelajaran*. Puwerketo: CV IRDH.

- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*, 63-64.
- Salim, I. R.-K. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R/D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaqin, M. A. (2021). Implementasi Quantum Teaching Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 262.
- Yunianta, W. S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 150.